

**PENGUASAAN BAHASA ASING KHUSUSNYA BAHASA JEPANG  
SEBAGAI SALAH SATU MODAL DASAR PEMANDU WISATA  
DI MUSEUM GEOLOGI**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Akhir Diploma III  
Program Studi Bahasa Jepang  
pada Fakultas Bahasa Universitas Widyatama**

**Disusun oleh :**

**KIKI RIZKYA**

**08.05.010**



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG – DIPLOMA III  
FAKULTAS BAHASA - UNIVERSITAS WIDYATAMA**

**BANDUNG**

**2008**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kiki Rizkya

TTL : Bandung, 24 Agustus 1987

Menyatakan bahwa

Judul : Penguasaan Bahasa Asing Khususnya Bahasa  
Jepang Sebagai Modal Dasar Pemandu Wisata di  
Museum Geologi

Tempat Praktik : Museum Geologi

Merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Apabila terbukti Tugas Akhir tersebut bukan hasil pekerjaan saya sendiri, saya bersedia menerima segala sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya dan benar apa adanya.

**Bandung, Juli 2008**

**Penulis**

**Kiki Rizkya**

## ABSTRAKSI

Penulis melaksanakan kuliah praktik kerja di Museum Geologi yang terletak di Jl. Diponegoro no. 57 Bandung. Pelaksanaan dimulai dari tanggal 12 Februari 2008 sampai tanggal 12 Maret 2008. Adapun maksud kuliah praktik kerja tersebut adalah untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan Progran Studi Diploma III Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Universitas Widyatama.

Di Museum Geologi, penulis ditempatkan di bagian *front office* dengan tugas antara lain memberikan informasi kepada pengunjung seputar tata ruang Museum Geologi, menghitung jumlah pengunjung yang datang setiap harinya, membagikan brosur dan memandu wisatawan Jepang yang berkunjung.

Museum Geologi merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan mancanegara baik dari benua Eropa maupun Asia. Sehingga pemandu wisata yang menguasai bahasa asing dengan baik dan benar adalah hal yang sangat penting.

Jika wisatawan dari kawasan Eropa mengerti bahasa Inggris, lain halnya jika yang berkunjung adalah wisatawan dari Asia, khususnya wisatawan Jepang. Bangsa Jepang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka. Untuk itu pemandu wisata yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang dibutuhkan di Museum Geologi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis membuat laporan akhir dengan judul “Penguasaan Bahasa Asing Khususnya Bahasa Jepang Sebagai Salah Satu Modal Dasar Pemandu Wisata di Museum Geologi”.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta para sahabat, keluarga dan umat Islam yang mengikuti jejak sunahnya. Allhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Penguasaan Bahasa Asing Khususnya Bahasa Jepang Sebagai Salah Satu Modal Dasar Pemandu Wisata di Museum Geologi”**. Selain sebagai salah satu syarat kelulusan Progran Studi Bahasa Jepang Diploma III Fakultas Bahasa Universitas Widyatama, penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi instansi terkait maupun pembaca sekalian.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Partini P., Dra., selaku Dekan Fakultas Bahasa Universitas Widyatama;
2. Ibu Uning Kuraesin, Dra., M.Pd., selaku Ka. Prodi Jurusan Bahasa Jepang Universitas Widyatama dan pembimbing penulis. Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikiran yang ibu berikan selama penulisan laporan ini;
3. Dosen-dosen jurusan bahasa Jepang, Ibu Niniek Syafrudin, Dra., MA, Ibu Etty Kustiati, Dra., M.Hum., Ibu Teti, Ibu Puti, Pak Jolly, Pak Wisnu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan;

4. Kedua orang tuaku, yang tidak hentinya berdoa bagi kesuksesan dan kebahagiaanmu. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya, semoga Allah swt memberikan yang terbaik untuk kalian;
5. Semua teman-temanku yang tak pernah bosan mengukir cerita dalam hidupku. Dukungan kalian adalah semangatku;
6. Semua staf akademik dan non-akademik Universitas Widyatama, terima kasih sudah memudahkan urusan-urusan administrasi;
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga laporan ini bisa menjadi langkah awal untuk perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Bandung, Juli 2008

**DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	3
1.3 Identifikasi Masalah .....	4
1.4 Metode Penyusunan Laporan .....	4
1.5 Lokasi dan waktu Pelaksanaan Praktik Kerja .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	5
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pariwisata	
2.1.1 Pengertian Pariwisata .....	7
2.1.2 Sifat Pariwisata .....	8
2.2 Pemandu Wisata	
2.2.1 Pengertian Pemandu Wisata .....	9
2.2.2 Tugas Pemandu Wisata .....	9
2.2.3 Syarat Menjadi Pemandu Wisata .....	9
2.3 Bahasa	
2.3.1 Pengertian Bahasa .....	10
2.3.2 Fungsi Bahasa .....	11

2.3.3 Ragam Bahasa .....	12
<b>BAB III : PROFIL MUSEUM GEOLOGI</b>	
3.1 Sejarah Museum Geologi .....	14
3.2 Visi dan Misi Museum Geologi .....	15
3.3 Tugas Museum Geologi .....	16
3.4 Fungsi Museum Geologi .....	16
3.5 Tata Ruang Museum Geologi .....	17
3.6 Susunan Kepengurusan .....	18
<b>BAB IV : PEMBAHASAN</b>	
4.1 Pelaksanaan Praktik Kerja .....	21
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Peran Pemandu wisata di Museum Geologi .....	24
4.2.2 Peran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Jepang Bagi Pemandu Wisata di Museum Geologi .....	26
<b>BAB V : KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	31
5.2 Saran	
5.2.1 Saran Untuk Jurusan Bahasa Jepang .....	32
5.2.2 Saran Untuk Museum Geologi .....	33

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Dalam suasana negara sedang mengalami kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan *trend*-nya yang meningkat secara terus-menerus.

Bagi Indonesia, peran pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas sebagai salah satu penghasil devisa. Kini, pemerintah Indonesia mulai memperhitungkan pariwisata sebagai sektor yang dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara. Hal ini terlihat dari keseriusan pemerintah dalam usaha meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia dengan meluncurkan program “Visit Indonesia Year 2008”.

Selain itu, berdasarkan data dari World Tourism Organization (WTO), satu dari delapan pekerja di dunia ini kehidupannya tergantung, langsung ataupun tidak langsung, dari pariwisata. Oleh karena itu, melalui program “Visit Indonesia Year 2008” ini, pemerintah Indonesia berharap sektor pariwisata dapat memberikan peluang kerja bagi jutaan penduduk Indonesia. Satu diantara peluang kerja tersebut adalah menjadi pemandu wisata.

Pemandu wisata memiliki peran yang sangat penting dalam rangka memajukan sektor pariwisata Indonesia. Seorang pemandu wisata bertugas membangun citra bangsa dan negara Indonesia. Pemandu wisata harus mampu membangun kesan yang positif mengenai tempat tujuan wisata di hadapan wisatawan, khususnya wisatawan asing. Hal ini agar meninggalkan kesan yang baik di mata mereka hingga mereka tidak segan untuk berkunjung kembali ke Indonesia.

Untuk itu, seorang pemandu wisata harus memiliki beberapa keterampilan yang menunjang mereka dalam menjalankan tugasnya, salah satunya adalah penguasaan bahasa asing. Penguasaan bahasa asing yang baik merupakan modal dasar pemandu wisata dalam menyampaikan informasi yang ada mengenai tempat tujuan wisata.

Museum Geologi adalah salah satu tempat tujuan wisata yang ada di Bandung. Dengan keunikan yang dimilikinya, Museum Geologi mampu menarik wisatawan asing lebih banyak dibanding museum lain yang ada di Bandung. Wisatawan asing yang berkunjung tidak hanya datang dari daratan Eropa, tetapi juga dari Asia, khususnya Jepang, banyak yang mengunjungi Museum Geologi.

Wisatawan yang berasal dari Jepang yang berkunjung ke Museum Geologi tidak hanya ingin melihat koleksi yang ditampilkan saja tetapi mereka juga ingin mendapatkan informasi mengenai benda-benda yang dilihat secara lengkap. Panel-panel yang berisi informasi mengenai koleksi yang ditampilkan hanya menggunakan bahasa Inggris saja, sedangkan wisatawan Jepang umumnya tidak mengerti bahasa selain bahasa Jepang. Oleh karena itu, keberadaan pemandu

wisata yang menguasai bahasa Jepang dengan baik menjadi hal yang sangat penting.

Dengan melihat latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema **“Penguasaan Bahasa Asing Khususnya Bahasa Jepang Sebagai Salah Satu Modal Dasar Pemandu Wisata di Museum Geologi”**.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Tujuan pelaksanaan kuliah praktik kerja ini terbagi menjadi dua. Tujuan umum mencakup tujuan dilaksanakannya kuliah praktik kerja secara umum. Sedangkan tujuan khusus mencakup tujuan kerja praktik di Museum Geologi. Adapun tujuannya adalah:

### **a. Tujuan Umum**

1. Memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan Progran Studi Diploma III Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Universitas Widyatama.
2. Lebih mengenal dunia kerja yang sesungguhnya.
3. Menghasilkan mahasiswa yang unggul dalam bidang humaniora.
4. Mengetahui ragam karakter wisatawan yang berkunjung.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Memahami tugas – tugas seorang pemandu wisata di lapangan.
2. Menerapkan ilmu bahasa Jepang yang sudah dipelajari.
3. Mengetahui peran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang di Museum Geologi

### 1.3 Identifikasi Masalah

Dalam tugas akhir ini, penulis akan membahas masalah terbatas pada:

1. Peran seorang pemandu wisata di Museum Geologi.
2. Peran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang dalam membantu pemandu wisata di Museum Geologi dalam menyampaikan informasi wisata di tempat tersebut.

### 1.4 Metode Penyusunan Laporan

Metode yang digunakan dalam menyusun laporan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Menurut Donald R Cooper dan C. William Emory dalam buku "*Business Research Methods*" (dialihbahasakan oleh Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan) bahwa:

Metode Deskriptif berdasarkan survey adalah Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan mengajukan pertanyaan pada orang-orang dan merekam jawaban untuk dianalisis(1996; 287).

Pada metode ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung kemudian mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui wawancara terbatas, membaca buku-buku dan literature yang diperlukan, dan membuat angket sederhana.

Tujuan pembuatan angket tersebut adalah untuk mengetahui pendapat pengunjung mengenai peran dan pelayanan yang diberikan pemandu wisata di Museum Geologi. Dari angket tersebut penulis dapat mengetahui peran pemandu wisata baik bagi pengunjung domestik maupun pengunjung mancanegara.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Praktik Kerja**

Penulis melaksanakan kuliah praktik kerja di Museum Geologi yang berlokasi di Jalan Diponegoro no 57 Bandung, dalam kurun waktu kurang lebih 100 jam (sesuai ketentuan) terhitung mulai tanggal 12 Februari 2008 sampai tanggal 12 Maret 2008.

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Merupakan gambaran ringkas isi kandungan setiap bab.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat, maksud dan tujuan praktek kerja lapangan, rumusan masalah, tempat dan waktu pelaksanaan kerja praktik, dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, terdapat uraian mengenai arti pariwisata, fungsi pariwisata, dan beberapa hal mengenai pariwisata. Selain itu juga terdapat uraian ringkas mengenai pemandu wisata dan seluk beluk bahasa.

#### **BAB III PROFIL MUSEUM**

Pada bab ini, penulis menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan Museum Geologi.

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai kegiatan yang dilakukan selama praktik kerja berlangsung di Museum Geologi juga membahas mengenai sejauh mana penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Jepang sebagai salah satu modal dasar memandu berperan terhadap pemandu wisata di Museum Geologi.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan kesimpulan yang didapat dari hasil analisis pada Bab Pembahasan serta memberi saran kepada instansi terkait juga bagi Universitas Widyatama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pariwisata**

##### **2.1.1 Pengertian Pariwisata**

Seringkali orang mengira bahwa pariwisata sama dengan dharmawisata. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era Presiden Soekarno, Prof. Prijono (alm.), pariwisata lebih tepat digunakan untuk perjalanan antar benua (luar negeri) sedangkan dharmawisata untuk perjalanan antar kota.

Bapak Goesti Abdoellah Djafar dalam bukunya "*Pariwisata Indonesia*" (2001:13) memaparkan beberapa pengertian mengenai pariwisata. Kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan manusia terutama yang berkaitan dengan bidang perekonomian yang secara langsung masuknya, menetap, dan berpindahanya orang-orang asing yang keluar masuk kota, daerah atau suatu negara (Herman V. Schulalard;1910 ).

Menurut Prof. Hunziekir dan Prof. K. Krapf ( 1942 ), kepariwisataan adalah keseluruhan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing dan tempat tinggal sementara asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.

Sedangkan menurut UU No. 9/1990 tentang kepariwisataan, *wisata* didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, serta perjalanan itu sebagian atau seluruhnya bertujuan untuk

menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan *pariwisata* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

### 2.1.2 Sifat Pariwisata

Pada umumnya terdapat tiga sifat pariwisata, yaitu:

1. To informative (memberikan informasi).
2. To educate (memberikan pemahaman).
3. To entertain (menghibur).

Pariwisata yang bermanfaat adalah yang dapat memberikan tiga hal tersebut kepada wisatawan. Selain itu, Glenn F. Ross dalam bukunya "*Psikologi Pariwisata*" (1998:33) mengatakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan. Motivasi tersebut terbagi dalam 4 (*empat*) kategori:

1. Motivasi fisik : istirahat fisik, rekreasi di pantai atau gunung, dll.
2. Motivasi budaya : timbul dari keinginan wisatawan untuk lebih mengetahui suatu negara, baik yang berhubungan dengan adat istiadat, kesenian, maupun agama.
3. Motivasi pribadi : keinginan bertemu sanak saudara, berkenalan dengan orang-orang yang asing, melarikan diri dari kegiatan sehari-hari, atau ingin merasakan suasana yang baru dan berbeda.
4. Motivasi status dan martabat : kebutuhan akan pengakuan, perhatian, penghargaan dan reputasi.

## **2.2 Pemandu Wisata**

### **2.2.1 Pengertian Pemandu Wisata**

Dalam buku “*Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional*” yang ditulis oleh Drs. Oka Yoeti, secara umum pengertian pemandu wisata (pramuwisata) adalah seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan untuk mengunjungi, melihat dan menyaksikan obyek wisata dan atraksi wisata.

Pemandu wisata terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu pemandu wisata umum (General Guide) dan pemandu wisata khusus (Special Guide). Kebanyakan pemandu wisata umum bekerja di Biro Perjalanan Umum sedangkan pemandu wisata khusus beroperasi di suatu obyek tertentu, seperti di museum, candi-candi, peninggalan sejarah, dll.

### **2.2.2 Tugas Pemandu Wisata**

Seorang pemandu wisata bertugas dalam menuntun, memimpin, memberi penjelasan dan penerangan, petunjuk atau saran kepada anggota rombongan wisatawan selama perjalanan wisata. Dalam kondisi tertentu, seorang pemandu wisata juga dapat bertugas sebagai penerima tamu.

Selain itu, pemandu wisata harus mampu menarik perhatian wisatawan agar fokus terhadap informasi yang disampaikan dan membuat mereka kagum akan obyek wisata yang diceritakan.

### **2.2.2 Syarat Menjadi Pemandu Wisata**

Bagi orang awam, profesi ini tampaknya mudah dan menyenangkan karena selain hanya menemani wisatawan berjalan-jalan keliling tempat wisata

juga mereka bisa mendapatkan uang yang berjumlah banyak dari kegiatannya tersebut.

Kenyataannya, seorang pemandu wisata harus menguasai dengan baik pengetahuan obyek wisata yang ada di suatu wilayah. Drs. Oka Yoeti dalam bukunya "*Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional*" mengatakan bahwa seorang pemandu wisata harus memenuhi 3 (tiga) syarat, yaitu:

1. Memiliki penampilan yang meyakinkan. Selain dituntut untuk selalu berpenampilan rapih, serasi, dan menarik, seorang pemandu wisata juga harus mampu menguasai bidang panduannya.
2. Memiliki sikap yang menyenangkan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pemandu wisata harus selalu terlihat gembira dan ceria dalam setiap penampilan. Mereka juga dengan sukarela membantu tanpa diminta bantuannya terlebih dahulu.
3. Mudah berkomunikasi. Agar komunikasi lancar, tentu seorang pemandu wisata harus cermat menangkap keinginan wisatawan dan mengerti kemampuan wisatawan dalam memahami apa yang diucapkannya. Selain itu hal yang terpenting apabila memandu wisatawan asing adalah menguasai bahasa yang dapat dimengerti wisatawan dengan baik dan benar.

## **2.3 Bahasa**

### **2.3.1 Pengertian Bahasa**

Prof. Dr. Ramelan mengartikan bahasa sebagai suatu sistim dari simbol-simbol atau lambang-lambang suara yang bersifat manasuka yang digunakan

manusia dalam hubungan kerjasama dan interaksi. ( Language is a system of arbitrary vocal symbols by which human beings cooperate and interact )

John B. Carroll (1953) seorang linguist Amerika mendefinisikan bahasa sebagai berikut : *“language is an arbitrary system of speech sounds or sequences of speech sounds which is used or can be used in interpersonal communication by an aggregation of human beings, and which rather exhaustively catalogs things, processes and events in the human environment”*. ( Bahasa adalah sistem bunyi ujaran atau rangkaian bunyi ujaran yang bersifat manasuka yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekumpulan orang. Bahasa dapat mengungkapkan secara lengkap semua benda, proses dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan manusia) .

### 2.3.2 Fungsi Bahasa

Pada umumnya bahasa memiliki fungsi sebagai :

1. Alat untuk berkomunikasi antar manusia.
2. Alat untuk mengidentifikasi diri.

Menurut Finocchiaro (1974) bahasa mempunyai fungsi antara lain:

➤ Fungsi Personal

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, pikiran, atau sikap seseorang.

➤ Fungsi Interpersonal

Bahasa digunakan untuk memelihara relasi-relasi sosial. Contoh: sapaan, ucapan selamat, dan lain-lain.

➤ Fungsi Direktif

Bahasa bisa digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain dalam bentuk nasihat, perintah, ajakan, diskusi dan lain-lain.

➤ Fungsi Referensial

Bahasa digunakan untuk membicarakan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu.

➤ Fungsi Imaginatif

Bahasa digunakan untuk melahirkan karya sastra yang berbasis pada kekuatan imaginasi. Contoh: novel, puisi, cerpen, dan lain-lain.

### 2.3.3 Ragam Bahasa <sup>1</sup>

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Benyamin S, dan lain sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa madura, dialek bahasa medan, dialek bahasa sunda, dialek bahasa bali, dialek bahasa jawa, dan lain sebagainya.

<sup>1</sup> Diambil dari situs [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org)

4. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

## BAB III

### PROFIL MUSEUM GEOLOGI

#### 3.1 Sejarah Museum Geologi

Keberadaan Museum Geologi berkaitan erat dengan sejarah penyelidikan geologi dan tambang di wilayah Nusantara yang dimulai sejak tahun 1850-an, oleh *Dienst van het Mijnwezen*. Hasil penyelidikan yang berupa contoh-contoh batuan, mineral, fosil, laporan dan peta memerlukan tempat untuk penganalisaan dan penyimpanan, sehingga pada tahun 1928 *Dienst van het Mijnwezen* membangun gedung di Rembrandt Straat Bandung. Gedung ini pada awalnya bernama *Geologisch Laboratorium* yang kemudian disebut *Geologisch Museum*.

Gedung *Geologisch Laboratorium* dirancang dengan gaya *Art Deco* oleh arsitek *Ir. Menalda van Schouwenburg*, dan dibangun selama 11 bulan dengan 300 pekerja dan menghabiskan dana 400 Gulden, mulai pertengahan tahun 1928 sampai diresmikannya pada tanggal 16 Mei 1929. Peresmian tersebut bertepatan dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-4 (Fourth Pacific Science Congress) di Bandung pada tanggal 18-24 Mei 1929.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pengelolaan Museum Geologi yang tadinya dibawah PUSAT DJAWATAN TAMBANG DAN GEOLOGI (PDTG) berganti nama menjadi : Djawatan Pertambangan Republik Indonesia (1950-1952), Djawatan Geologi (1952-1956), Pusat Djawatan Geologi (1956-1957), Djawatan Geologi (1957-1963), Direktorat Geologi (1963-1978), Pusat

Penelitian dan Pengembangan Geologi (1978 - 2005), hingga Pusat Survei Geologi mulai akhir tahun 2005- Sekarang

Seiring dengan perkembangan jaman, pada tahun 1999 Museum Geologi mendapat bantuan dari Pemerintah Jepang senilai 754,5 juta yen untuk direnovasi. Setelah ditutup selama satu tahun, Museum Geologi dibuka kembali dan pembukaannya diresmikan pada tanggal 20 Agustus Tahun 2000 oleh Wakil Presiden RI waktu itu Ibu Megawati Soekarnoputri yang didampingi oleh Menteri Pertambangan dan Energi Bapak Susilo Bambang Yudhoyono.

Dengan penataan yang baru ini peragaan Museum Geologi terbagi menjadi 3 ruangan yang meliputi Sejarah Kehidupan, Geologi Indonesia serta Geologi dan Kehidupan Manusia. Sedangkan untuk dokumentasi koleksi tersedia sarana penyimpanan koleksi yang lebih memadai diharapkan pengelolaan contoh koleksi di Museum Geologi lebih mudah diakses oleh pengguna baik peneliti maupun grup industri.

### **3.2 Visi dan Misi Museum Geologi**

**1. Visi** : Terwujudnya sumber informasi geologi (dokumentasi koleksi – warisan geologi) yang profesional untuk masyarakat

#### **2. Misi**

- Memperagakan & mengkomunikasikan koleksi museum.
- Menyediakan informasi & materi edukasi geologi.
- Mendokumentasikan & mengkonservasi koleksi museum.
- Melakukan penelitian koleksi & pengembangan museum.

- Melakukan pameran museum & geologi.
- Melakukan penyuluhan & sosialisasi geologi.
- Melakukan kerjasama dengan instansi & sekolah.
- Melakukan pengelolaan museum secara profesional.
- Memberikan pelayanan jasa permuseuman.

### **3.3 Tugas Museum Geologi**

- Menyelenggarakan pengumpulan, preparasi, preservasi & konservasi koleksi.
- Menyelenggarakan peragaan & pemanduan yang informatif, atraktif dan aktual.
- Menyelenggarakan penyuluhan, pameran & sosialisasi bagi masyarakat.
- Menyelenggarakan penelitian & pengembangan terhadap koleksi.

### **3.4 Fungsi Museum Geologi**

Museum Geologi awalnya berfungsi sebagai laboratorium dan tempat penyimpanan hasil penyelidikan geologi dan pertambangan dari berbagai wilayah di Indonesia, kemudian berkembang lagi bukan saja sebagai sarana penelitian namun berfungsi pula sebagai sarana pendidikan, penyedia berbagai informasi tentang ilmu kebumihan dan objek pariwisata.

Pergeseran fungsi museum seiring dengan kemajuan teknologi adalah menjadikan Museum Geologi sebagai :

1. Tempat pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan bumi dan usaha pelestariannya.
2. Tempat orang melakukan kajian awal sebelum penelitian lapangan. Dimana Museum Geologi sebagai pusat informasi ilmu kebumihan yang menggambarkan keadaan geologi bumi Indonesia dalam bentuk kumpulan peraga.
3. Objek geowisata yang menarik.

### **3.5 Tata Ruang Museum Geologi**

Museum Geologi terdiri atas dua lantai. Masing-masing lantai terbagi menjadi 3 ruang atau zona.

**Lantai I** terbagi menjadi 3 ruang utama

1. Ruang Orientasi di bagian tengah yang berisi peta geografi Indonesia dalam bentuk relief layar lebar yang menayangkan kegiatan geologi dan museum dalam bentuk animasi, bilik pelayanan informasi museum serta bilik pelayanan pendidikan dan penelitian.
2. Ruang Sayap Barat dikenal sebagai Ruang Geologi Indonesia, yang terdiri dari beberapa bilik yang menyajikan informasi tentang :
  - Hipotesis terjadinya bumi di dalam sistem tata surya.
  - Tatanan tektonik regional yang membentuk geologi Indonesia yang berupa bentuk maket model gerakan lempeng-lempeng kulit bumi aktif.
  - Keadaan geologi Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara serta Irian Jaya .

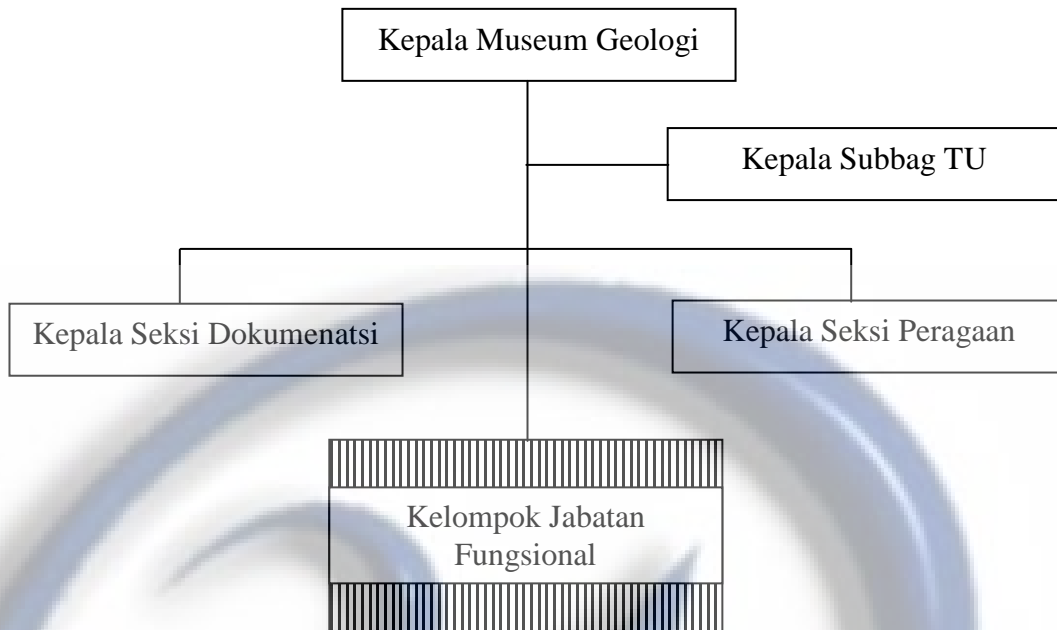
3. Ruang Sayap Timur yang dikenal sebagai ruang sejarah kehidupan. Ruangan ini menggambarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, dari primitif hingga moderen, yang mendiami planet bumi. Berisi panel-panel gambar dan fosil-fosil makhluk hidup.

**Lantai II** terbagi menjadi 3 ruangan utama:

1. Ruang barat merupakan ruang khusus staf museum.
2. Ruang tengah berisi maket pertambangan emas terbesar di dunia, yang terletak di Pegunungan Tengan Irian Jaya.
3. Ruang timur terbagi menjadi 7 ruangan kecil, yang kesemuanya memberikan informasi tentang aspek positif dan negatif tataan geologi bagi kehidupan manusia, khususnya di Indonesia.

### **3.6 Susunan Kepengurusan**

Mulai tahun 2002 Museum Geologi yang statusnya Seksi Museum Geologi dinaikkan statusnya menjadi UPT Museum Geologi. Sedangkan untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik Museum Geologi dibentuk menjadi 2 seksi dan 1 Subbag yaitu Seksi Peragaan, Seksi Dokumentasi dan Subbag Tatausaha.



Berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 1725 tahun 2002 tentang organisasi dan tata kerja Museum Geologi serta berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 0030 tahun 2005 tentang organisasi dan tata kerja Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, susunan organisasi Museum Geologi memiliki tugas yaitu;

1. Subbagian Tata Usaha

Melaksanakan, menyiapkan bahan penyusunan program dan laporan, urusan ketatausahaan, kepegawaian, keuangan serta rumah tangga Museum geologi.

2. Seksi Dokumentasi

Melaksanakan penyiapan bahan dan evaluasi rencana, program pengelolaan, pengembangan dokumentasi dan publikasi koleksi geologi, kerjasama serta pelayanan jasa permuseuman.

3. Seksi Peragaan

Melaksanakan penyiapan bahan dan evaluasi rencana, program pengelolaan, pengembangan peragaan dan publikasi koleksi geologi, kerjasama serta pelayanan jasa permuseuman.

4. Kelompok Fungsional terdiri dari peneliti, penyelidik bumi, dan jabatan fungsional lainnya memiliki tugas melaksanakan penyelidikan, perekayasaan, penelitian dan pengembangan koleksi geologi.

Guna lebih mengoptimalkan perannya sebagai lembaga yang memasyarakatkan ilmu geologi, Museum Geologi juga mengadakan kegiatan antara lain penyuluhan, pameran, seminar serta kegiatan survei penelitian untuk pengembangan peragaan dan dokumentasi koleksi sejarah Museum Geologi.

Selain itu, untuk meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung, mulai tahun 2007, Museum Geologi menyediakan pemandu wisata lokal yang siap memandu wisatawan yang berkunjung. Pemandu wisata sendiri berada dibawah pengawasan seksi peragaan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Pelaksanaan Praktik Kerja

Penulis melaksanakan praktik kerja di Museum Geologi yang terletak di Jl. Diponegoro no. 57 Bandung 40122, terhitung mulai tanggal 12 Februari sampai dengan 12 Maret 2008. Berbeda dengan jam kerja kantor ataupun museum lain, di Museum Geologi penulis melaksanakan kegiatan mulai pukul 09.00 sampai dengan 15.30, sesuai jam kunjungan museum. Museum Geologi buka setiap hari kecuali hari Jum'at karena hari tersebut merupakan hari yang dikhususkan untuk membersihkan museum beserta seluruh koleksinya.

Penulis sengaja memilih Museum Geologi sebagai tempat praktik kerja karena melihat bahwa museum tersebut merupakan salah satu tempat tujuan wisata di Bandung yang sering dikunjungi wisatawan.

Di sana, penulis ditempatkan di *front office* bersama 12 orang pemandu wisata lokal. Pemandu wisata ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu 2 (dua) orang yang bertugas menerima tamu (resepsionis), 2 (dua) orang bertugas dibagian *souvenir* dan 8 (delapan) orang yang bertugas memandu pengunjung, khususnya yang datang rombongan. Selain itu, terdapat tiga orang kepala pengawas yang selalu siap membantu dan dua orang yang bertugas di ruang auditorium untuk memutar film mengenai kehidupan di bumi.

Pada waktu-waktu tertentu, jumlah pengunjung yang datang dapat melebihi kapasitas daya tampung Museum Geologi tetapi hal itu tidak menurunkan kualitas pelayanan. Selama melaksanakan praktik kerja, penulis sangat dibantu oleh staff geologi beserta pemandunya sehingga suasana kekeluargaan dapat penulis rasakan.

Adapun kegiatan yang penulis lakukan selama melaksanakan praktik kerja antara lain:

1. Memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung.

Informasi yang diberikan hanya mengenai hal-hal umum seputar museum, seperti mengenai masalah tiket atau tata ruang museum. Banyak pengunjung, terutama yang datang dari luar kota, tidak mengetahui kalau Museum Geologi tidak memberlakukan tiket. Museum Geologi juga terbagi dalam tiga zona yang setiap zona mempunyai tema sendiri, yaitu zona geologi Indonesia, zona sejarah kehidupan dan zona geologi untuk kehidupan.

2. Mengamati jumlah pengunjung yang datang setiap harinya.

Museum Geologi menyediakan daftar pengunjung yang harus di isi baik oleh pengunjung perorangan maupun rombongan. Hal itu dimaksudkan agar pihak museum dapat mengetahui jumlah pengunjung yang datang setiap harinya. Penulis beserta dua orang lainnya harus memastikan setiap pengunjung mengisi daftar isian tersebut. Sedangkan mengenai perhitungan jumlah pengunjung dilakukan saat waktu kunjungan telah berakhir.

3. Membagikan brosur

Pada saat penulis melaksanakan praktik kerja, pihak Museum Geologi sedang mengadakan kerjasama dengan House of Sampoerna, Surabaya. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah Museum Geologi ikut menyebarkan brosur yang berisi informasi pentingnya berwisata ke museum. Untuk setiap pengunjung rombongan yang datang, selain brosur, pihak Museum Geologi juga memberikan beberapa *souvenir* (poster, kartu pos) dan kuisisioner kepada setiap kepala rombongan.

4. Menyebarkan angket kepada pengunjung.

Penulis sengaja membuat angket sederhana untuk mengetahui tanggapan pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan pemandu wisata di Museum Geologi. Angket hanya dibagikan kepada pengunjung yang telah di pandu. Dari sekitar 200 lembar angket yang dibagikan, penulis mendapatkan hasil 100 orang responden. Penyebaran angket tidak dilakukan dalam waktu satu hari tetapi selama beberapa hari dengan target pengunjung yang berusia antara 15 sampai 40 tahun.

5. Memandu wisatawan Jepang yang berkunjung.

Museum Geologi merupakan salah satu museum terbesar di Bandung dan merupakan satu-satunya museum geologi di Indonesia, sehingga banyak wisatawan asing yang berkunjung baik dari daratan Eropa maupun Asia.

Selama melaksanakan praktik kerja, penulis banyak menemui wisatawan Jepang yang berkunjung baik perorangan maupun secara berkelompok. Walaupun kosakata mengenai istilah geologi dalam bahasa Jepang yang

penulis miliki terbatas, tetapi penulis berusaha untuk mempraktekan dan memanfaatkan kemampuan bahasa Jepang yang telah dipelajari.

Penulis mendapatkan banyak sekali manfaat selama menemani wisatawan Jepang. Mereka memahami kesulitan yang penulis dapatkan dalam memandu. Mereka juga tidak sungkan mengajari penulis bahasa Jepang. Mereka sangat menghargai orang yang mau berbicara dengan bahasa Jepang.

6. Pada waktu senggang, saat jumlah pengunjung sedikit, biasanya penulis mengamati koleksi yang ditampilkan di museum, serta mencari padanan kata dalam bahasa Jepang untuk menambah wawasan. Selain itu juga penulis banyak mengamati dan bertanya pada pemandu di sana mengenai bagaimana cara memandu pengunjung yang baik.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Peran Pemandu Wisata di Museum Geologi**

Profesi sebagai pemandu wisata menjadi salah satu pilar penting bagi bisnis pariwisata saat ini. Sudah selayaknya jika pemerintah daerah menyediakan pemandu wisata lokal di setiap tempat tujuan wisata. Tidak terkecuali di Museum Geologi. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan penulis, dari 100 responden, 100 % mengatakan bahwa keberadaan pemandu wisata di Museum Geologi sangat penting. Ini menunjukkan bahwa pengunjung tidak melihat pemandu wisata hanya sebagai “pelengkap” bagi Museum Geologi, tetapi mereka juga membutuhkan pemandu wisata untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan koleksi yang dimiliki Museum Geologi.

Hal ini dapat dipahami mengingat Museum Geologi merupakan museum yang menyimpan ribuan benda sejarah dari sejak jaman primitif hingga kini jaman modern. Walaupun terdapat display-display yang berisi informasi mengenai koleksi yang ditampilkan, rata-rata pengunjung cenderung lebih menyukai mendengarkan penjelasan dari pemandu wisata dibandingkan membaca papan informasi tersebut. Karena itu, pemandu wisata dibutuhkan di Museum Geologi.

Penulis juga memberikan pertanyaan mengenai kepuasan pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata di tempat tersebut. Hasil yang didapat dari 100 responden mengatakan 60% merasa puas dan 40% merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan. Sebanyak 20% merasa tidak puas dengan informasi yang disampaikan pemandu wisata geologi.

Seperti yang penulis pernah sampaikan, bahwa pada hari-hari tertentu pengunjung yang datang bisa mencapai ribuan orang. Dengan jumlah pemandu wisata 8 (delapan orang) tentu bukan hal yang mudah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengunjung. Keadaan museum yang penuh disesaki pengunjung akan membuat baik pemandu wisata maupun pengunjung yang dipandu merasa tidak nyaman.

Mengenai cara pemandu dalam menyampaikan informasi, sebanyak 67% pengunjung berpendapat cara penyampaian informasi sudah cukup menarik sedangkan 31% mengatakan tidak.

Drs. Oka Yoeti dalam bukunya *Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional*, mengatakan bahwa "...seorang pramuwisata selalu berusaha agar

para anggota rombongannya dapat mengerti dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan. Oleh karena itu ia selalu dapat menarik perhatian seluruh anggota rombongan yang dibawanya”(1991;18).

Seorang pemandu wisata harus berusaha agar bisa memberikan informasi secara menarik. Hal ini juga dimaksudkan supaya apa yang disampaikan dapat dimengerti dan meninggalkan kesan positif pada anggota rombongan yang dipandunya.

Pemandu wisata juga harus menyadari bahwa ia akan selalu berhadapan dengan berbagai macam karakter wisatawan. Bagi pemandu wisata, wisatawan adalah seorang raja yang harus diperlakukan layaknya seorang raja. Pemahaman ini perlu ditanamkan dalam hati agar dikemudian hari pemandu wisata tidak setengah-setengah dalam menjalankan tugasnya.

#### **4.2.2 Peran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Jepang Bagi Pemandu Wisata di Museum Geologi**

Saat ini telah terjadi perubahan pola konsumsi dari para wisatawan. Tidak hanya melulu mengenai pantai, laut ataupun gunung, pola konsumsi mereka mulai berubah ke jenis wisata yang lebih tinggi, yaitu menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta eko-wisata dari suatu daerah atau negara.

Jika melihat hal tersebut, tentu Museum Geologi memiliki peluang untuk lebih meningkatkan *performance*-nya di mata wisatawan, khususnya wisatawan

asing. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan kualitas baik dari segi sumber daya manusianya maupun dari segi penampilan geologi secara keseluruhan.

Harus disadari bahwa pemandu wisata di Museum Geologi merupakan ujung tombak dalam menciptakan kesan positif mengenai museum tersebut di mata wisatawan asing yang berkunjung. Karena itu selain harus menguasai dasar-dasar kepariwisataan dan etika, pemandu wisata juga sudah selayaknya menguasai bahasa asing.

Data World Travel Organization mengemukakan suatu fakta yang menarik bahwa terdapat 4 (empat) negara kelompok besar penyumbang wisatawan dunia yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang dan Inggris yang menyumbangkan sekitar 41% dari pendapatan pariwisata dunia.

Berdasarkan data dari pihak Museum Geologi, dari tahun 2001-2007 pengunjung yang datang ke museum ini rata-rata mencapai 150.000 orang per tahun dengan kunjungan wisatawan asing mencapai 1500 orang per tahun. Jika dipukul secara rata, itu berarti ada sekitar 3-4 orang wisatawan asing yang berkunjung setiap harinya ke museum ini.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara aktif, merupakan hal yang mutlak untuk dikuasai setiap pemandu wisata di Museum Geologi. Jika didukung dengan pelayanan yang baik, hal ini dapat meningkatkan citra museum di mata wisatawan asing dan hal inipun dapat dijadikan satu cara promosi yang efektif dalam memajukan Museum Geologi.

Menguasai bahasa Inggris saja penulis rasa tidak cukup. Mengingat wisatawan asing yang berkunjung ke museum tidak hanya datang dari negara yang berbahasa Inggris saja.

Seperti penulis uraikan pada pembahasan pertama, bahwa pengunjung membutuhkan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi seputar museum dan koleksinya. Hal ini berlaku juga pada wisatawan asing. Tentu mereka datang tidak hanya untuk melihat koleksi tetapi juga cerita yang melatarbelakangi koleksi tersebut. Jika wisatawan asing yang berasal dari Eropa dan Amerika umumnya mengerti bahasa Inggris, lain halnya dengan wisatawan Asia yang tidak semuanya mengerti bahasa Inggris.

Contohnya adalah negara Jepang. Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang suka melakukan wisata. Tetapi bangsa Jepang juga jarang menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunya. Hanya sedikit orang Jepang yang mau mempelajari bahasa asing. Tentu kita tidak bisa meminta mereka mempelajari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia jika ingin berkunjung ke museum. Sehingga mau tidak mau kitalah yang mempelajari bahasa mereka. Sebagai bagian pelayanan Museum Geologi terhadap pengunjung, ada baiknya jika pemandu wisata di sana dibekali pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jepang.

Museum Geologi membutuhkan pemandu wisata yang mampu berbicara dalam bahasa Jepang. Pentingnya hal ini, penulis rasakan sendiri. Selama melaksanakan praktik kerja di museum, penulis banyak menemui wisatawan Jepang. Umumnya mereka datang dengan membawa pemandu pribadi. Walaupun begitu, mereka tidak keberatan ketika penulis menawarkan bantuan apalagi

setelah tahu bahwa penulis adalah mahasiswa jurusan bahasa Jepang yang sedang melaksanakan praktik kerja.

Wisatawan Jepang yang penulis temui tidak memperlakukan keterbatasan yang penulis hadapi. Mereka cukup menghargai karena ada orang asing yang mau berbicara menggunakan bahasanya.

Pemandu wisata yang bisa berbahasa Jepang akan sangat dihargai oleh wisatawan Jepang. Mereka juga tidak segan-segan untuk mengeluarkan tips apabila pelayan yang diberikan memuaskan.

Keuntungan tidak hanya dirasakan oleh pemandu wisata. Dalam hal ini, Museum Geologi mendapatkan citra yang baik di mata wisatawan Jepang. Sehingga tidak tertutup kemungkinan akan lebih banyak lagi wisatawan Jepang yang datang berkunjung. Salah satu karakteristik orang Jepang adalah mereka sangat bergantung pada rekomendasi dari sesama orang Jepang mengenai suatu hal, termasuk mengenai tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Sesungguhnya kekuatan pariwisata Indonesia terletak pada sumber daya manusianya. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang hangat, ramah, murah senyum dan gemar menolong tamunya, sehingga membuat wisatawan “rindu” untuk kembali berkunjung lagi.

Jika seorang pemandu wisata ditunjang dengan penguasaan bahasa asing yang baik, apalagi tidak hanya menguasai satu bahasa asing saja, tentu akan menjadi nilai tambah dan memudahkan dalam menjalin hubungan internasional.

Penulis mengharapkan semoga di masa depan, pemandu wisata di Museum Geologi mampu berkomunikasi dengan baik dan benar setidaknya dalam dua bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara, tak terkecuali Indonesia.

Pariwisata telah menciptakan lapangan kerja bagi jutaan penduduk Indonesia. Satu diantaranya adalah kesempatan menjadi pemandu wisata. Di era globalisasi ini, dimana batas antar dunia tidak lagi menjadi halangan, menjadi pemandu wisata tidak hanya cukup bermodalakan pengetahuan akan obyek wisata saja, terutama jika harus memandu wisatawan mancanegara. Pemandu wisata selain perlu didukung dengan keterampilan dalam bersikap juga yang paling penting adalah penguasaan bahasa asing.

Museum Geologi sebagai salah satu tempat tujuan wisata yang juga sering dikunjungi wisatawan asing baik dari Eropa maupun Asia, membutuhkan pemandu wisata yang tidak hanya bisa berbicara dalam bahasa Inggris saja. Penduduk di negara-negara kawasan Asia, terutama Jepang, jarang sekali menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka. Selain itu, bangsa Jepang merupakan bangsa yang senang berwisata terutama jika wisata secara berkelompok.

Hal ini bisa dijadikan peluang bagi Museum Geologi dalam memperkenalkan dan meningkatkan citra museum ini dimata wisatawan Jepang, karena itu Museum Geologi membutuhkan pemandu wisata yang mampu berbicara dalam bahasa Jepang.

Penguasaan bahasa asing yang baik dan lebih dari satu bahasa dapat membantu pemandu wisata dalam memperlancar komunikasi dengan wisatawan asing yang datang dari berbagai negara.

## **5.2 Saran**

Penulis berharap semoga dengan adanya masukan ini dapat membantu dalam peningkatan kualitas baik untuk program studi bahasa Jepang Universitas Widyatama maupun untuk Museum Geologi.

### **5.2.1 Saran Untuk Jurusan Bahasa Jepang**

1. Alangkah lebih baik jika praktik kerja dilakukan saat liburan panjang menjelang semester V sehingga waktu praktik kerja tidak berbenturan dengan waktu kuliah. Selain itu juga agar tempat praktik kerja tidak terbatas hanya di kota Bandung.
2. Melatih setiap mahasiswa praktik memandu menggunakan bahasa Jepang. Hal ini bisa dilakukan ketika mengadakan kunjungan lapangan yang selalu diadakan setiap tahun. Waktu yang kosong disela-sela perjalanan dapat digunakan mahasiswa tingkat akhir untuk melatih kemampuan berbahasa Jepang mereka.

3. Mengadakan debat bahasa Jepang antar mahasiswa disetiap akhir semester IV atau semester V. Tujuan debat ini adalah untuk mendorong mahasiswa berani mengeluarkan pendapatnya dalam bahasa Jepang.

#### **5.2.2 Saran Untuk Museum Geologi**

1. Menambah jumlah pemandu wisata dan membekalinya dengan keterampilan memandu yang baik juga pengetahuan mengenai isi museum secara keseluruhan.
2. Mengadakan pelatihan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa Jepang, bagi seluruh pemandu wisata di Museum Geologi.
3. Melengkapi koleksi yang ditampilkan. Serta mengganti koleksi yang lama dengan yang baru secara berkala dalam kurun waktu tertentu.
4. Menjaga dan merawat dengan lebih baik koleksi yang ditampilkan juga merawat berbagai fasilitas yang ada di Museum Geologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Yoeti, Oka A. 1991. *Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional*. Angkasa: Bandung.

Dja'far, Goesti Abdullah. 2001. *Pariwisata Indonesia*. Yayasan Trisakti: Bandung.

Ross, F.Glenn. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Chandra, T. 2004. *Kamus Indonesia Jepang*. Evergreen: Jakarta.

Andrew N. Nelson, **Kamus Kanji Modern 'Jepang Indonesia'**, Diterbitkan oleh PT Kesaint Blanc Indah Corp. Anggota IKAPI

Donald R. Cooper and C. William Emory. 1996. **Business Research Methods**, dialihbahasakan oleh Ellen Gunawan dan Imam Nurmawan

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Kiki Rizkya  
Alamat : Jl. Sinta Sari 1 No. 1 Rt 10 Rw 11  
Bandung 40283  
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 24 Agustus 1987  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

Pendidikan Formal

1993 – 1999	SD Babakan Sari II
1999 – 2002	SMPN 45 Bandung
2002 – 2005	SMAN 5 Bandung
2005 – 2008	Universitas Widyatama